

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya teknologi informasi pada era globalisasi ini dapat membantu aktifitas manusia dalam hal pekerjaan menjadi lebih cepat dan efisien. Teknologi informasi juga membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan suatu negara, sebagaimana yang diungkapkan oleh Isjoni (2009, hlm. 9) bahwa ketika suatu bangsa atau negara yang unggul dalam teknologi informasi, maka bangsa atau negara tersebut akan unggul pula dalam mendominasi dunia. Begitu juga dengan perkembangan teknologi di Indonesia yang terus mengikuti perkembangan dalam setiap fase perubahan zaman. Di Indonesia hampir disetiap aktivitas manusia selalu bergantung dengan teknologi, namun apakah pengaruh perubahan tersebut terjadi juga dalam pendidikan? melihat dari fenomena yang terjadi, teknologi belum berpengaruh sepenuhnya terhadap pendidikan. Mengingat masih banyak sekolah-sekolah yang belum memaksimalkan kebermanfaatan teknologi Informasi untuk menambah wawasan peserta didik. Menurut Sujoko (2013) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran disekolah sudah merupakan kebutuhan dan keharusan mengingat kemajuan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan jaman serta menjawab tantangan jaman.

Pentingnya teknologi informasi dalam membantu proses belajar siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Menurut Rusman dkk. (2013, hlm. 5), teknologi informasi dan komunikasi membantu siswa dalam memberikan jangkauan yang luas, cepat, efektif, dan efisien terhadap pengemasan dan penyebaran informasi diberbagai penjuru dunia. Artinya siswa diberikan kebebasan dalam mencari dan mengolah sumber informasi dan data yang begitu bervariasi secara cepat, efektif, dan efisien tanpa batasan jarak, waktu, dan tempat serta mampu menciptakan suasana belajarnya sendiri sehingga diharapkan dengan pembelajaran tersebut siswa dapat memahami materi secara komprehensif.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah rendahnya kualitas pendidikan baik dilihat dari proses pendidikan yang sedang berjalan maupun produk hasil pendidikan itu sendiri. Didalam prosesnya guru belum bisa

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengoptimalkan ketersediaan sumber belajar yang beranekaragam disekitar lingkungannya. Komalasari (2010, hlm. 107) menjelaskan terdapat sumber belajar yang menggunakan materi buku bacaan misalnya, buku teks dan sumber belajar yang berasal dari materi bukan bacaan misalnya, gambar, film, masyarakat, musium, dan masih banyak lagi. Dengan keanekaragaman tersebut guru dapat mengajak peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitarnya untuk dapat membantu memahami informasi menjadi sebuah ilmu pengetahuan, oleh karenanya sumber belajar merupakan konsep yang sangat luas meliputi segala yang ada dijagad raya ini (Komalasari, 2010, hlm. 108). Namun hal ini nampaknya belum dioptimalkan oleh para pendidik untuk menggali pengetahuan siswa dari sumber belajar yang tersedia.

Sampai saat ini, guru masih menjadi satu-satunya sumber belajar siswa, sedangkan sumber belajar yang biasanya dimanfaatkan oleh guru adalah buku teks. Tentunya pemanfaatan buku teks sebagai sumber belajar juga tergantung kepada kehadiran guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Jika guru tidak hadir maka materi pelajaran tidak dapat disampaikan, sehingga kehadiran guru secara fisik mutlak diperlukan. Terlebih penyebaran buku teks sebagai pegangan siswa pada setiap kelasnya belum merata, sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas belajar yang kurang optimal.

Meskipun teknologi informasi sudah masuk dalam pendidikan, namun peran siswa sebagai objek belajar masih belum diperhatikan. Umumnya guru memanfaatkan teknologi informasi untuk dikonsumsi secara pribadi dan tidak disampaikan didalam pembelajaran, sehingga informasi pengetahuan yang ada pada siswa hanya berputar dari buku dan pengetahuan gurunya. Dominasi guru dalam proses belajar mengajar akan mengurangi hak siswa untuk mengambil peran optimal sebagai pelaku belajar atau siswa aktif (*active learner*), hal ini tentu akan menghalangi terjadinya proses belajar pada diri siswa. Artinya, dalam suasana belajar harus memberikan kebebasan atau kesempatan kepada siswa untuk mengetahui proses kognitifnya sendiri. Menurut Suwarma dalam Muchtar (2014, hlm. 66) mengatakan bahwa suasana belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar aktif adalah prasyarat untuk terjadinya proses belajar mandiri dalam membentuk dan mengkonstruksi konsep-konsep.

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dampak yang dapat dirasakan akibat pembelajaran yang hanya bertumpu pada satu sumber belajar yakni guru dan buku teks adalah adanya ketidakmerataan informasi materi yang diterima oleh peserta didik untuk diserapnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Artinya, peserta didik kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya secara utuh akibat hanya mengandalkan pembelajaran didalam kelas saja, peserta didik tidak memiliki sumber belajar lain selain gurunya. Belum lagi dengan berbagai permasalahan peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajarnya dalam menyerap materi pelajaran. Menurut Burton dalam Makmun (2002, hlm. 307) peserta didik dikatakan gagal dalam belajar (kesulitan belajar) jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) dalam batas waktu yang ditentukan peserta didik tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau penguasaan materi yang telah ditetapkan oleh guru; (2) tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang seharusnya sesuai dengan tingkat intelegensinya atau dikenal dengan istilah *underachievers*; (3) tidak mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan fase perkembangan tertentu atau disebut *slow learners* (peserta didik yang lambat belajar); (4) tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya, sehingga mungkin harus menjadi pengulang. Berdasarkan ciri-ciri diatas tentunya kesulitan belajar siswa akan dapat mengganggu aktifitas transferisasi informasi dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

Pembelajaran yang dilaksanakan disekolah saat ini cenderung tekstual, tidak kontekstual. Padahal pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran kontekstual. Kenyataannya, sistem pembelajaran dipersekolahan terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada ditingkat dasar ataupun menengah tidak cukup jika hanya menyampaikan informasi materi dari buku teks saja. Hal ini akan menimbulkan kesulitan siswa dalam memahami materi. Selain itu, guru menuntut siswa untuk dapat memahami materi IPS, tetapi jarang mengajarkan bagaimana strategi untuk memahami materi dengan baik. Akibatnya penguasaan materi menjadi kurang dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Seperti tempat dimana peneliti melakukan penelitian

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan sebagian guru yang menyatakan bahwa:

Untuk memahami materi secara komprehensif, tentunya peserta didik tidak bisa jika hanya mengandalkan buku dan guru sebagai sumber belajarnya. Perlunya media lain yang dapat digunakan peserta didik untuk membantu proses belajarnya agar dapat mencapai ketuntasan belajarnya, misalnya internet.

Masalah tersebut diatas berdampak juga pada hasil belajar peserta didik, salah satunya pada hasil rata-rata Ulangan Ahir Semester ganjil siswa kelas VII SMP Darul Ma'arif masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana standar KKM yang berlaku dalam sekolah tersebut adalah 70. Hal ini membuktikan bahwa siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam setiap pertemuannya.

Pengajaran IPS selama ini didominasi pada pengajaran yang mengajarkan pengetahuan faktual konseptual, siswa dianggap sebagai objek yang hanya menerima apapun yang diberikan oleh gurunya. Mengingat cakupan materi IPS yang luas dengan waktu penyampaian yang terbatas, hal ini tentu dapat membingungkan siswa dalam memahami materi secara universal. Selain itu, didalam materi IPS selalu berkaitan dengan materi yang memiliki tingkat abstraksi tinggi, sehingga dibutuhkan suatu sumber belajar yang mendukung peserta didik dalam memahami materi secara keseluruhan. Perlunya strategi belajar agar siswa dapat memahami materi pelajaran IPS melalui kognisinya.

Untuk dapat menciptakan suasana belajar yang berkualitas dalam pembelajaran IPS yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis TIK sebagai bahan penunjang, maka guru perlu mengembangkan suatu model belajar yang dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengoptimalkan potensi pada dirinya yang berkaitan dengan aktifitas kognisinya. Menurut Harliawan, dkk. (2014, hlm. 4) Selain fungsinya sebagai alat bantu pemecahan masalah, media TIK juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang dipercaya dapat: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran, (3) mengurangi biaya pendidikan, (4) menjawab keharusan berpartisipasi dalam TIK, dan (5) mengembangkan keterampilan TIK yang diperlukan siswa ketika bekerja dalam kehidupan masa depannya nanti.

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran telah banyak dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Herliawan, dkk., (2014) dalam penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan, (1) penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis TIK dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang telah tuntas pada siklus I sebesar 65,52%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang telah tuntas adalah sebesar 93,10%, dan (2) respon siswa terhadap penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis TIK diperoleh skor rata-rata sebesar 41,72 dengan kategori positif.

Menurut Putra yang dikutip oleh Suriansyah (2015, hlm. 113) dalam sistem pembelajaran berbasis TIK interaksi antar pengajar (guru) dan peserta didik tidak harus saling bertatap muka secara langsung, seperti halnya dalam pembelajaran konvensional. Mereka dapat bertemu dalam ruang teknologi informasi (*internet*) dengan memanfaatkan suatu media yang disebut komputer, pembelajaran ini sebut juga sebagai *e-learning*. Namun terdapat pula model pembelajaran yang tidak sepenuhnya *full e-learning* tetapi dengan dipadukan dengan pembelajaran konvensional yaitu dengan pembelajaran tatap muka diruang kelas. Sebagai salah satu model pembelajaran yang berbasis *e-learning*, *blended learning* merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan tidak meninggalkan nuansa pendidikan didalamnya.

Blended learning, bisa juga disebut dengan *hybrid learning* yang merupakan suatu metode pembelajaran yang mengkombinasikan metode pembelajaran tatap muka dengan *online learning*. Pertemuan virtual antara guru dan siswa yang mungkin saja berada didunia berbeda, namun bisa saling memberi *feedback*, bertanya, atau menjawab. Model ini ditujukan untuk mengoptimalkan proses dan layanan pembelajaran jarak jauh, tradisional, bermedia, bahkan berbasis komputer. Artinya proses pembelajaran tidak harus berlangsung didalam kelas, siswa dapat belajar dimanapun, dan kapanpun dengan memanfaatkan fasilitas bahan ajar online, kemudian melakukan *feedback* dengan guru secara langsung

didalam kelas atau dengan memanfaatkan teknologi informasi lewat media *video conference*, *phone conference*, atau *chatting online*.

Penggunaan model pembelajaran *Blended Learning* merupakan trend belajar masa depan. Hal ini didukung oleh adanya beberapa faktor, salah satunya adanya pergeseran bagaimana orang mencari informasi ketika ingin mengetahui informasi tertentu, yaitu dengan menggunakan sarana berbasis IT (internet). Selain manfaat diatas peserta didik dapat dengan mudah *mendownload* materi pembelajaran yang akan dipelajari baik berupa teks, audio maupun video. Hal ini berarti bahwa pada hakekatnya peran buku teks tidak bisa ditinggalkan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti kita ketahui, belajar merupakan proses interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Peserta didik memerlukan *feedback* dari gurunya dan sebaliknya sang guru juga memerlukan *feedback* dari peserta didiknya. Oleh karenanya model *Blended Learning* merupakan sasaran yang tepat dalam mengembangkan pembelajaran di era IPTEK sekarang ini. Pembelajaran yang menggunakan *e-learning* sangat potensial untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif sebab peluang siswa untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan sumber belajarnya terbuka dengan luas (M. Joi, dkk., dalam Kosasi, 2015, hlm. 84).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dziuban, Hatman, dan Moskal (2004) menemukan bahwa *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran *online*. Demikian juga ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis *blended learning* lebih baik dari pada pembelajaran tatap muka (*face to face*).

Untuk membantu mengaplikasikannya dalam mengelola pembelajaran peneliti menggunakan *Learning Management Sistem* (LSM) dengan aplikasi *Moodle* dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. *Moodle* dapat digunakan untuk membangun sistem dengan konsep *e-learning* ataupun *distance leaning*. Dengan begitu sistem pembelajaran tidak terbatas pada ruang dan waktu. Pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran kapanpun dimanapun tanpa ada batasan ruang dan waktu bahkan penugasan, latihan, dan kegiatan pembelajaran dapat dibuat secara mudah (Afdal, 2012, hlm. 36).

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengingat akan dukungan pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran berbasis TIK yaitu dengan melaksanakannya program Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) untuk tingkat SMP, SMA, dan SMK yang akan dilaksanakan pada tahun 2017. Ini merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan kearah yang lebih baik. UNBK atau dikenal juga dengan istilah *Computer Based Test* (CBT) adalah sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Dalam pelaksanaannya menggunakan sistem semi-*online* yaitu soal dikirim dari server lokal (sekolah), kemudian ujian siswa dilayani oleh server lokal (sekolah) secara *offline*. Selanjutnya hasil ujian dikirim kembali dari server lokal (sekolah) ke server pusat secara *online* (*upload*). UNBK diterapkan di beberapa sekolah yang sudah mendukung perangkat untuk melakukan UNBK seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat lainnya (<https://ubk.kemdikbud.go.id>). Salah satu sekolah di kabupaten Indramayu yang ikut masuk dalam kategori sekolah yang bisa mengikuti simulasi UNBK adalah sekolah yang diambil oleh peneliti sekarang. Hal ini tentu menjadi alasan peneliti mengambil penelitian pada sekolah tersebut.

Dengan melalui model pembelajaran *blended learning* ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan metakognisinya melalui aktifitas dalam proses belajarnya dengan menemukan sendiri cara belajarnya. Keterbukaan wawasan ini dapat memberikan warna baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pencarian informasi sebagai penunjang bahan ajar siswa serta mengolah informasi yang diperoleh kemudian melatih kemampuan untuk menyajikan informasi secara utuh dengan menggunakan berbagai perangkat lunak. Aktifitas tersebut tentunya dapat membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran metakognisinya, yaitu pengetahuan tentang bagaimana siswa memiliki kemampuan untuk memahami materi melalui strategi pengetahuannya, mengetahui beragam alternatif-alternatif yang bisa dilakukan dalam pelaksanaan tugas kognitifnya, serta mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan diri sendiri sehingga peserta didik dapat memposisikan proses belajarnya.

Maulana (2008, hlm. 2) mengungkapkan beberapa kesadaran metakognisi yang dibangun oleh siswa antara lain melatih untuk selalu merancang strategi terbaik

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah. Dengan diajarkannya pengetahuan metakognitif diharapkan siswa dapat menjadi pembelajar mandiri (*self learners*). Dimana siswa akan mengetahui strategi pengetahuannya, pengetahuan tentang tugas, bahkan mengenai pengetahuan akan dirinya sendiri. Dalam hal ini Flavel (1976) menyebutnya sebagai “*Thinking about thinking*”. Sehingga hal ini akan menjawab permasalahan guru mengenai jumlah materi yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas. Menurut Anderson dan Krathwhol (2001) membagi proses kognitif dalam beberapa pengetahuan, (1) pengetahuan strategis (*strategic knowledge*), adalah pengetahuan mengenai strategi-strategi umum untuk pembelajaran, berfikir, dan pemecahan masalah; (2) pengetahuan mengenai tugas kognitif (*knowledge about task*), termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional. Artinya, untuk belajar dengan baik, siswa selain mengetahui beragam strategi belajar serta alternatif-alternatif pelaksanaan tugas yang kemungkinan bisa dilakukan juga memerlukan pengetahuan kondisional yaitu, mengetahui kapan dan mengapa menggunakan strategi-strategi tersebut dengan tepat; (3) pengetahuan diri (*self-knowledge*), peserta didik akan mengetahui kelebihan dan kelemahannya serta apa yang mereka tahu dan apa yang mereka tidak tahu, dan ini akan berpengaruh terhadap strategi yang akan digunakan oleh peserta didik itu sendiri.

Pengetahuan metakognitif yang dibangun oleh peserta didik pada dasarnya adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya sendiri serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh Khabibah yang dikuti dari Buchori dalam Trianto (2012, hlm. 4) mengungkapkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diatas tentunya sesuai dengan tujuan utama dari pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Senada dengan yang diungkapkan Somantri dkk. (2010, 55) tujuan IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*). Artinya IPS sebagai pembelajaran anak untuk membimbing peserta didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, mampu mengatasi masalah umum didalam masyarakat serta memiliki rasa tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan dunia.

Dilatar belakangi oleh fenomena, bukti, dan teori dari beberapa pakar diatas maka dengan ini peneliti bermaksud melaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* dengan Aplikasi *Moodle* Terhadap Perkembangan Metakognitif Siswa pada Pembelajaran IPS (Kuasi Eksperimen pada Kelas VII SMP NU Darul Ma’arif Kaplongan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka apa yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran *blended learning* dengan aplikasi *moodle* terhadap perkembangan metakognitif siswa pada pembelajaran IPS.

Untuk menghindari masalah yang terlalu luas, maka penulis lebih memfokuskan pada dimensi metakognitif yang dikembangkan oleh Flavell (1979) yaitu pengetahuan strategi, pengetahuan tugas kognitif, dan pengetahuan dirinya sendiri. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran *blended learning* pada kelas eksperimen terhadap metakognitif siswa atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*)?.
2. Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol terhadap metakognitif siswa atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*)?.

3. Bagaimana perbedaan hasil perkembangan metakognitif siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *blended learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional?.
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap perkembangan metakognitif pada kelas eksperimen yang menggunakan model *blended learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *blended learning* dengan aplikasi *moodle* terhadap perkembangan metakognitif siswa pada pembelajaran IPS. Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan yang khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penerapan pembelajaran *blended learning* pada kelas eksperimen terhadap metakognitif siswa atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*).
2. Pengaruh penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol terhadap metakognitif siswa atas pengukuran awal (*pre-test*) dan pengukuran akhir (*post-test*).
3. Perbedaan hasil peningkatan metakognitif siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model *blended learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.
4. Tanggapan siswa terhadap perkembangan metakognitif pada kelas eksperimen yang menggunakan model *blended learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pendidik untuk lebih bisa mengasah kemampuannya dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran dengan memberikan berbagai alternatif sumber belajar peserta didik agar lebih efektif dan efisien.

2. Bagi Lembaga

Adewi Hidayati, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DENGAN APLIKASI MOODLE TERHADAP PERKEMBANGAN METAKOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi untuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Perguruan Tinggi, dan Sekolah untuk memberikan kebebasan siswa dalam mencari informasi ilmu pengetahuan termasuk dalam memanfaatkan sumber belajar pembelajaran berbasis TIK sehingga dapat memberikan dorongan atau motivasi bagi peserta didik untuk tercapainya peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk para peneliti selanjutnya yang memiliki fokus yang sama untuk dapat mengembangkan lebih inovatif lagi.